

SOSOK KIAI DALAM KONSTRUKSI INTELEKTUAL MUDA BANGKALAN

ST. Kamilah

13040254017 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) stkamilah06@gmail.com

Oksiana Jatiningih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningih@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konstruksi intelektual muda Bangkalan terhadap kiai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Teknis analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan yang diperoleh adalah intelektual muda Bangkalan mengungkap bahwa, terdapat kiai yang dipandang sebagai kiai sebenarnya yang dapat dijadikan teladan ummat dan kiai yang tidak berada pada ranahnya sebagai sosok seorang kiai. Eksistensi kiai yang sebenarnya yakni kiai/ulama akhirat, kiai turunan yang berperilaku baik, kiai yang menguasai ilmu agama dan kiai politik juga dapat dijadikan sebagai teladan jika melihat sosok kiai seperti Gusdur. Karena kiai memiliki potensi sebagai pemimpin politik yang diyakini akan selalu berpegang teguh pada nilai nilai agama. Berbeda dengan Masyarakat Madura terdahulu yang menganggap bahwa, ranah politik adalah ranah yang kotor, sehingga seorang kiai tidak seharusnya terlibat di dalamnya. Sedangkan, sosok kiai yang dinilai tidak berada pada ranahnya sebagai seorang kiai dimana mereka seperti lebih mengedepankan kesenangan keduniawiannya dari pada mendalami perannya sebagai sosok seorang kiai yaitu kiai su'. Jadi dapat disimpulkan bahwa, tidak semua sosok kiai dapat menjadi panutan, hal itu terjadi bukan hanya bersumber dari perilaku kiai, tetapi juga karena adanya kiai yang berperan ganda terutama di bidang politik. Hal itu juga membuat adanya perubahan sikap atau perilaku masyarakat terhadap kiai yang pada awalnya mereka begitu menghormati sosok kiai menjadi kurang peduli terhadap kiai.

Kata Kunci: Konstruksi, Kiai, Intelektual Muda.

Abstract

The purpose of this research is to reveal the young intellectual construction of Bangkalan toward the definition of kiai. This research uses qualitative approach with type of phenomenology research. The data collection techniques of this research used through in-depth interviews. Technical analysis of data is done interactively and lasted continuously until complete from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The result of the research shows that there is a kiai who is regarded as a real kiai who can be an example of the society and kiai who are not in his realm as a figure of a kiai. The real kiai's existence is kiai akhirat, kiai derivative who behaves well, and kiai who master the science of religion and a namely political kiai can be made as role model and more respected in society if the kiai is like Gusdur. because kiai have the competence as a political leader who is believed will always hold fast to the values of religious. It's different with the previous Madurese community who assume that the political sphere is a dirty realm, so that a kiai should not be involved in it. The figure of kiai who is considered not in his realm as a kiai where they like to put forward his worldly pleasures instead of deepening his role as a figure of a kiai namely political kiai and kiai su'. Thus it can be concluded that the assumption of a charismatic and well respected kiai figure has "begun to waver". It happens not only from the kiai's behavior, but also because of the kiai who are double professions. It also makes a change in attitude or behavior of the community towards kiai who at first they so respect to the figure of kiai become less concerned about kiai.

Keywords: Construction, Kiai, Young Intellectual.

PENDAHULUAN

Keberadaan kiai dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, diposisikan dalam kelompok atas. Kiai ditempatkan sebagai tokoh, karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sehingga sering didatangi dan dimintai nasehat seputar permasalahan dalam hidup. Pendapat

Dhofier (1982), secara teknis seseorang pantas untuk disebut sebagai kiai adalah apabila kiai tersebut telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan, tokoh yang tidak memiliki pesantren juga tetap dapat disebut sebagai seorang kiai, tergantung bagaimana karakter dan dinamikanya masing-masing.

Masyarakat yang memposisikan kiai dalam kelompok atas adalah masyarakat Madura. Dalam (Rozaki, 2004:87-97) Gambaran sosial pada masyarakat Madura adalah penghormatan yang sangat kental terhadap seorang kiai. Bagi masyarakat Madura kedudukan kiai sangat tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa seperti bikrorat pemerintahan dan aparat negara. Hal ini terlihat dari slogan lokalnya yaitu *bhuppa' bhappu' ghuru rato* yang artinya (bapak, ibu, guru dan pemerintah). Ungkapan tersebut masih sering muncul dalam pergaulan sehari-hari pada masyarakat Madura hingga saat ini. Konsep *bhuppa' bhabhu' ghuru rato* ini mengandung pengertian adanya hierarki figur yang harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak, ibu, guru, dan pemerintah. Hal tersebut menjadi struktur sosial sikap penghormatan masyarakat Madura dalam lingkup lingkungan keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Kepercayaan dan ketaatan masyarakat Madura pada agama memiliki garis koherensinya pada ketaatan dan penghormatan terhadap sosok kiai.

Kiai memiliki tempat yang spesifik dihati masyarakat Madura juga didukung oleh kondisi ekologi dan struktur pemukiman yang ada di Madura (Kuntowijoyo, 2002:588-589). Struktur pemukiman di Madura berbeda dengan struktur pemukiman di Jawa. Pola pemukiman di Madura khususnya di daerah pedalaman idealnya terdiri atas satuan-satuan yang menyebar, terpencil dan terpusat. Artinya, di Madura orang membangun rumah dalam satu halaman yang terdiri empat atau lima keluarga yang masih bersaudara, halaman tersebut dikelilingi oleh pagar hijau yang disebut *kampung meji*. Beberapa *kampung meji* ini kemudian akan membentuk desa kecil. Mereka saling terpisah, tetapi mempunyai satu pusat tempat beribadah untuk umum, seperti langgar, maupun masjid yang dipimpin oleh seorang kiai.

Kondisi ekologi dan struktur pemukiman di Madura kemudian melahirkan organisasi sosial yang bertumpu pada agama dan otoritas ulama. Karena dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan, masyarakat Madura biasanya akan berkumpul dalam satu pemukiman seperti langgar atau surau. Dalam hal ini, ulama akan menjadi perekat solidaritas dari kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, dan menjadi penyatu bagi elemen masyarakat sosial atau kelompok kekerabatan. Oleh karena itu, bukan hal yang berlebihan jika kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Madura (Kuntowijoyo, 1993:85-87). Karena kepatuhannya terhadap kiai sangat kuat, seorang ulama muda dari Bangkalan, KH. Khozim Karim, menyebut masyarakat Madura sebagai "Masyarakat Kiai".

Masyarakat Madura memang dikenal sebagai masyarakat yang patuh dalam menjalankan ajaran agama

Islam. Di Madura Islam tidak hanya berfungsi sebagai referensi kelakuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi Islam juga merupakan salah satu unsur penanda identitas etnik Madura (Kusnadi, 2000:50). Pada masyarakat Madura identitas Islam sangat melekat dalam dirinya. Karenanya dapat dikatakan bahwa, budaya yang berkembang di Madura merupakan representasi nilai-nilai Islam, sehingga kiai dianggap sebagai seorang yang berpengaruh dalam hal agama, dan sangat dipatuhi oleh masyarakat Madura.

Identitas keagamaan Islam yang kuat dikalangan masyarakat Madura ditandai dengan masih adanya tradisi-tradisi masyarakat seperti selamatan, tahlilan, istighotsah, yasinan, pengajian rutin, wiridan, serta banyaknya pesantren yang dibangun di Madura. Hal itu dianggap mempunyai banyak manfaat seperti untuk menimbulkan rasa persaudaraan sesama muslim (ukhuwah Islamiyah), ajang untuk silaturahmi, sarana mendo'akan sesama muslim, meningkatkan rasa persatuan dan kebersamaan antar sesama warga.

Di Madura sebutan untuk ulama atau kiai adalah "keyae" (Pawitra,2009). Biasanya seorang kiai memiliki atau memimpin sebuah pondok pesantren. Selain itu, karena ia memiliki darah keturunan dari seorang kiai besar terdahulu. Sampai saat ini, unsur keturunan itu merupakan faktor penentu penyebutan seseorang sebagai kiai. Terlebih lagi faktor keturunan tersebut berkaitan dengan kiai yang karismatik dan kiai yang besar, maka keturunan dari kiai tersebut secara otomatis juga akan disebut kiai oleh masyarakat Madura. Ia juga akan mudah mempengaruhi dan menggerakkan masyarakatnya.

Karena faktor keturunan itulah, seorang kiai di Bangkalan menyebutnya dengan ungkapan keramat gantung. Yang artinya "keramat tetapi gantung kepada orang tua" (Tojjib, 1998:107-108). Istilah keramat gantung yaitu jika di ibaratkan dengan pohon, orang tua adalah pohonnya dan buah adalah keturunannya. Istilah "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya" merupakan kata lain dari keramat gantung. Dari hal itu, maka keturunan kiai juga keramat dalam pandangan masyarakat Madura. Walaupun masih belia, turunan kiai juga sangat dihormati oleh masyarakat Madura.

Dewasa ini KH. Fahrillah Aschal yang merupakan turunan dari Syaikhona Kholil juga sangat memainkan peran yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat Bangkalan. Hal itu ditandai dengan semakin pesatnya pesantren di bawah asuhannya yakni Pondok Pesantren Syaikhona Kholil yang merupakan pondok terbesar di Bangkalan. Kiai Fahrillah dikenal sebagai pemimpin yang humoris, gerakannya adalah mengembalikan ruh NU di Bangkalan baik secara kultural maupun struktural. Selain itu, beliau juga berdakwah melalui pengajian dan ceramah. Menariknya, dakwahnya juga melalui

sholawatan sebagai Pembina jam'iyah Anasyid Kanzus Sholawat Bangkalan.

Kedudukan tinggi seorang kiai tidak hanya ada dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dalam kehidupan politik pun tidak sedikit masyarakat Madura yang mengiklatkan pilihannya kepada kiai. Beberapa kali pemilukada (Pemilihan Umum Kepala Daerah) di empat kabupaten Madura misalnya, posisi kiai menjadi penting dan sangat diperhatikan. Tiga dari empat kepala daerah masing-masing memiliki kedudukan sebagai seorang kiai atau memiliki hubungan kekerabatan dengan sosok kiai. Sebagai referensi misalnya Bupati Bangkalan periode 2013-2018 dipimpin oleh kiai, K. Makmun Ibnu Fuad, yang merupakan putra dari Bupati sebelumnya yaitu KH. R. Fuad Amin Imron. Di kabupaten Sampang juga dipimpin oleh seorang kiai. Bupati Sampang periode 2013-2018 dipimpin oleh kiai KH. Fannan Hasib. Sementara di Kabupaten Sumenep periode 2010-2015 juga di pimpin oleh seorang kiai berpengaruh, yakni KH. A. Busyro.

Bergabungnya sebagian kiai dengan partai politik pada masa sekarang, juga telah membawa perubahan bagi kehidupan sosial politik umat. Perbedaan-perbedaan pandangan politik atau kepentingan politik diantara mereka sering mengakibatkan timbulnya konflik sosial horizontal antar umat dan kiai yang berbeda pandangan politiknya (Wiyata dan Kusnadi, ed, 2001) dalam (Subaharianto, 2004:57). Masuknya kiai dalam ranah politik, baik sebagai politisi, maupun sebagai pejabat politik di daerah, seperti sebagai Bupati atau Ketua DPRD, sering mengundang apresiasi negatif masyarakat. Bagi masyarakat Madura, kiai yang berpolitik atau menjadi pejabat daerah dapat mengurangi kharismanya. Karena wilayah politik masih dipersepsi masyarakat Madura sebagai wilayah yang kotor dan penuh intrik.

Namun, dalam perkembangan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan adanya pengaruh kebudayaan modern serta berbagai dampak dan pengaruhnya yang luar biasa terhadap masyarakat dimungkinkan pula terjadinya pergeseran persepsi masyarakat Bangkalan terhadap kiai terlebih lagi pada kaum intelektual. Munculnya intelektual-intelektual muda yang mempunyai kesadaran kritis atas situasi sosial yang sedang berlangsung serta sebagai *agent of change*, membuat kredibilitas dan otoritas sosok kiai menjadi dipertanyakan. Karena sebuah kinerja intelektual yang ada dalam masyarakat tentunya akan merangsang sebuah kekritisian, dan akan mampu melihat suatu perbedaan yang tepat serta sesuai dengan harapannya. Intelektual muda akan dapat merubah kehidupan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Dalam golongan kaum cendekiawan, mahasiswa telah dipandang sebagai pihak yang sedang mempersiapkan

diri untuk menjadi warga kaum intelektual sepenuhnya (Sanit, 1999:85). Mahasiswa dianggap telah mampu melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai pemula dikalangan kaum intelektual dan kekuatan massa. Sejarah telah mencatat bahwa, peran mahasiswa sebagai *agent of change* telah terbukti sebagai salah satu pelopor perubahan penting dalam tatanan masyarakat, bangsa dan negara, bahkan menjadi sebuah kekuatan utama dalam gerakan revolusi. Gerakan revolusi ini pada akhirnya melahirkan tatanan kehidupan yang baru dalam masyarakat.

Selain itu, dewasa ini orang-orang dapat pergi ke berbagai agen yang dapat memberikan mereka pengetahuan tentang Islam dan kepemimpinan. Acara-acara televisi dan radiopun sudah banyak yang memberitakan tentang agama yang secara tradisional ajaran tentang Islam itu berada dibawah peranan kiai. Oleh sebab itu otoritas sosok kiai masih dipertanyakan dalam pandangan para kaum intelektual.

Penelitian-penelitian tentang sosok kiai telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hefni (2007) dengan judul penelitian "*Bhuppa'-Bhabbhu'-Ghuru-Rato*". Penelitian ini mengungkapkan bahwa, terdapat determinasi struktur yang mengendap di dalam kesadaran kognitif dan mental masyarakat Madura, sehingga mereka harus mematuhi figur-figur utama tersebut (*bhuppa' bhabbhu' ghuru rato*) secara hierarkis. Namun dalam perkembangan selanjutnya masyarakat Madura secara kreatif melakukan strukturisasi atas struktur yang memaksa tersebut sehingga terdapat modifikasi dalam konsep kepatuhan tersebut. Hasilnya adalah adanya rekonstruksi tradisi baik berupa modifikasi konsep kepatuhan tersebut maupun pilihan bertindak sesuai dengan kebutuhannya dalam mematuhi figur-figur tersebut (bapak ibu guru pemerintah).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Edi Susanto (2007) "*Kepemimpinan (Kharismatik) Kiai dalam Perspektif Masyarakat Madura*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa, kepemimpinan kharismatik tokoh keagamaan Islam (kiai) terdapat pada masyarakat yang masih tradisional. Sedangkan kepemimpinan kharismatik pada masyarakat transisi yaitu masyarakat modern dan masyarakat metropolis telah mengalami krisis legitimasi, atau paling tidak, perubahan secara degradatif karena berbagai dinamika dan perubahan yang terjadi, baik yang bersifat internal pesantren maupun dinamika eksternal komunitas Muslim.

Penelitian pertama meninjau bahwa, penghormatan atau kepatuhan masyarakat Madura secara hierarkhis yakni *buppa' babhu' ghuru rato* merupakan struktur yang telah lama ada pada masyarakat Madura dan turun menurun. Namun saat ini ternyata masyarakat Madura tidak tunduk begitu saja pada adanya hierarkhis tersebut, yakni telah terjadi modifikasi dalam struktur kepatuhan

yang tergantung pada kebutuhan setiap individu. Sedangkan penelitian kedua meninjau bahwa, pada masyarakat modern kharismatik seorang kiai mengalami penurunan secara degradasi dari pada masyarakat yang masih tradisional.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa penelitian yang telah dibahas muncul keinginan untuk meneliti lebih jauh tentang permasalahan tersebut. Penelitian ini ingin mengetahui tanggapan atau pemikiran intelektual muda Bangkalan tentang sosok kiai, karena dengan masuknya modernisasi pada saat ini, eksistensi kiai bagi sebagian masyarakat madura terlebih lagi kaum intelektual seperti mahasiswa, mungkin sudah tidak lagi sama dibandingkan dengan masyarakat Madura yang terdahulu. Karena kaum intelektual muda disini lebih memiliki kesadaran kritis atas situasi sosial yang sedang berlangsung dan memiliki kemampuan serta kebebasan lebih besar untuk mengevaluasi realita dan fenomena-fenomena sosial yang ada di sekitarnya.

Konstruksi intelektual muda Bangkalan ini dijelaskan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Konstruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yang terdiri atas proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Menurut teori konstruksi sosial oleh Berger dan Luckman (1990:24), konstruksi sosial berawal dari metode fenomenologi yang dialektik antara pendekatan gaya Weber dan Durkheim. Teori konstruksi sosial beranggapan bahwa, masyarakat adalah produk dari pemikiran-pemikiran individu. Berger mengemukakan bahwa, proses dialektik dari masyarakat terdiri atas tiga momen yaitu: pertama, eksternalisasi; kedua, obyektivasi; ketiga, internalisasi. Ketiga hal tersebut diperkuat dengan kenyataan sosial yang ada dimasyarakat.

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan diri secara terus menerus kedalam dunia, dalam aktivitas fisik maupun mental manusia (Berger dan Luckman, 1990:34). Dalam proses eksternalisasi terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Pada masyarakat eksternalisasi merupakan proses mencapai kesepakatan. Suatu kesepakatan yang telah dibuat oleh individu kemudian dikenalkan kepada masyarakat, sehingga ada interaksi sosial. Obyektivasi adalah produk aktivitas manusia baik fisik maupun mental dalam menjalani realitas kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial individu bergantung pada berlangsungnya proses eksternalisasi.

Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas individu dan mentransformasikan struktur-struktur objektif menjadi kesadaran subjektif (Mufidah, 2009:83). Menurut Berger dan Luckman (1990:22), proses internalisasi dipengaruhi oleh eksternalisasi dan obyektivasi. Individu dibentuk oleh interaksi dan realita

sosial. Melalui proses internalisasi, individu mampu untuk memahami dirinya dari pengalaman-pengalaman masa lalunya dan diketahui secara objektif tentang individu itu sendiri dan orang lain.

Kiai dalam kajian ini adalah pemimpin Islam yang dipandang masyarakat mempunyai kharisma, baik sebagai pemimpin pesantren atau bukan serta memiliki kedalaman ilmu agama sekaligus kemampuan dalam memimpin pelaksanaan berbagai ritual agama Islam. Memang, tidak semua kiai memiliki pondok pesantren. Ada pula kiai yang mengajarkan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa untuk berfatwa kepada masyarakat luas. Kiai jenis ini, dijuluki sebagai kiai Teko. Para kiai penceramah ini diibaratkan seperti teko berisi air dan senantiasa menuangkannya kepada setiap orang yang membutuhkan. Sedangkan julukan kepada kiai yang memiliki pesantren disebut dengan kiai sumur.

Penelitian ini memiliki kelebihan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian sebelumnya terletak pada peranan seorang kiai dan struktur penghormatan di masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada konstruksi intelektual muda Bangkalan terhadap kiai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2012:4) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi. Menurut Creswell (2007:20) Fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini ialah gambaran sosial pada masyarakat Madura yakni penghormatan yang sangat kental terhadap seorang kiai. Bagi masyarakat Madura kedudukan kiai sangat tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa seperti bikrorat pemerintahan dan aparat negara. Penghormatan yang sangat kental terhadap sosok kiai menjadi salah satu fenomena karena kiai memiliki tempat dihati masyarakat karena kedekatannya dengan tuhan. Namun, bagaimana jika pada saat ini banyak kiai yang sudah keluar dari ranah kekiainya. Hal itu membuat otoritas kiai kembali dipertanyakan.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan Madura. Pengambilan lokasi tersebut karena masyarakat Bangkalan masih memegang teguh ajaran-ajaran Islam, sehingga Bangkalan bisa disebut sebagai kota religius.

Sosok Kiai dalam Konstruksi intelektual Muda bangkalan

Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya pesantren-pesantren besar di Bangkalan, salah satunya adalah pondok pesantren Syaikhona Muhammad Kholil yang didirikan oleh KH. Muhammad Kholil yakni kiai besar yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Madura bahkan juga Jawa, karena beliau merupakan penyebar agama Islam se Madura.

Selain itu, Bangkalan merupakan salah satu kawasan perkembangan Surabaya, serta tercakup dalam lingkup Gerbangkertosusila. Dalam hal ini masyarakat Bangkalan akan lebih mudah menerima dampak modernisasi dari pada tiga kabupaten di Madura yakni Sampang Pamekasan dan Sumenep. Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan) merupakan salah satu kawasan tertentu di Indonesia yang ditetapkan dalam PP No.47 tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Ke enam wilayah tersebut merupakan wilayah metropolitan terbesar kedua di Indonesia yang berpusat di Surabaya.

Adapun untuk luas wilayah Kabupaten Bangkalan menurut Kecamatan, bisa dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kabupaten Bangkalan Menurut Kecamatan

Kode	Kecamatan	Luas(km ²)
010	Kamal	3.923
020	Labang	3.523
030	Kwanyar	4.778
040	Modung	7.888
050	Blega	11.792
060	Konang	6.688
070	Galis	11.781
080	Tanah Merah	6.956
090	Tragah	3.956
100	Socah	5.384
110	Bangkalan	3.501
120	Burneh	661
130	Arosbaya	4.127
140	Geger	12.240
150	Kokop	12.576
160	Tanjung Bumi	6.734
170	Sepulu	6.907
180	Klampis	6.710

Sumber: Dispenduk Kabupaten Bangkalan 2014

Adapun jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan mencapai 1.178.952. Laki laki berjumlah 590.602 jiwa dan perempuan berjumlah 588.350 jiwa. Keberadaan jumlah penduduk ini diikuti dengan jumlah sex ratio yang berada di Kabupaten Bangkalan, adapun sex ratio di Bangkalan 100,38

jiwa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin 2014

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
Kamal	26.962	27.471	54.433
Labang	22.168	22.832	45.000
Kwanyar	29.499	30.238	59.737
Modung	29.576	30.158	59.734
Blega	34.740	33.946	68.704
Konang	28.781	28.328	57.109
Galis	43.455	42.969	86.424
Tanah Merah	43.152	42.812	85.964
Tragah	19.786	19.853	39.639
Socah	34.838	35.124	69.962
Bangkalan	46.775	46.501	93.276
Burneh	35.491	34.754	70.245
Arosbaya	28.612	27.895	56.507
Geger	44.374	42.997	87.371
Kokop	35.715	35.517	71.257
Tanjung Bumi	30.270	29.842	60.112
Sepulu	24.604	24.715	49.31
Klampis	31.769	32.380	64.149
Jumlah Total	590.602	588.350	1.178.952

Sumber: Dispenduk Kabupaten Bangkalan 2014

Secara geografis posisi kota Bangkalan sangat strategis dengan adanya akses utama masuk pulau Madura yang terdapat di kota Bangkalan. Bangkalan menjadi jalur pertama yang dilewati arus transformasi dari luar Madura, sehingga Bangkalan disebut-sebut sebagai Surabaya kedua atau dikenal dengan sebutan Surabaya Utara. Terdapat dua jalur pintu yang menjadi akses untuk bisa masuk ke Bangkalan Madura, yaitu Pelabuhan Kamal yang menghubungkan antara Kamal dengan Ujung atau Pelabuhan Tanjung Perak dengan fasilitas Kapal Penyeberangan Air. Untuk melintasi jalur ini membutuhkan waktu kurang lebih setengah jam. Selain pelabuhan Kamal, akses lainnya adalah Jembatan Suramadu.

Jembatan Surabaya-Madura (Suramadu) dengan panjang 5.438 m, jembatan tersebut sampai saat ini merupakan jembatan terpanjang di Indonesia. Hal ini menjadikan Bangkalan sebagai salah satu kawasan perkembangan Surabaya serta tercakup dalam lingkup Gerbang Kertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan). Kawasan Gerbang Kertosusila merupakan kawasan metropolitan terbesar kedua di Indonesia. Kota Bangkalan juga merupakan

salah satu kabupaten yang banyak terdapat Pondok Pesantren sebagai lambang dari kuatnya agama Islam. Pondok Pesantren terbesar dan juga menjadi sentral utama berdirinya pondok pesantren yang lain adalah Pondok Pesantren "Syaikhona kholil" yang didirikan oleh KH. Muhammad Kholil.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2009: 85). Dalam penelitian ini informannya adalah kaum intelektual yang masih dalam kategori muda yakni yang berumur 16 tahun sampai 30 tahun. Hal ini berdasarkan pada Definisi pemuda menurut Undang-Undang No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Kaum intelektual muda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Informan lainnya sebagai pendukung untuk melengkapi data dari penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa S1, mahasiswa yang masih aktif kuliah, mahasiswa berumur 19-22 tahun, mahasiswa berasal dari wilayah Bangkalan yang berbeda, mahasiswa merupakan penduduk asli Madura, mahasiswa yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Madura maupun Jawa.

Penelitian ini fokus pada pemikiran, anggapan, pendapat-pendapat maupun pernyataan yang dikemukakan informan tentang sosok kiai yang muncul melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Informan dalam penelitian ini juga hanya berfokus pada intelektual yang masih berusia muda yakni yang berumur 16 tahun sampai 30 tahun. Kaum intelektual yang dimaksud adalah mahasiswa. Sedangkan objek pada penelitian ini berfokus pada kiai secara umum.

Menurut Sugiyono (2010:305) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen penelitian ini adalah peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data utama yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan para kaum intelektual muda. Sementara itu sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan untuk memperkuat sumber data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan

dalam bentuk pengamatan atau observasi untuk memperkuat data primer yang sudah diperoleh.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan wawancara mendalam. Menurut Lofland dan Loftland (1984:47) (dalam Moleong, 1989:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penggunaan teknik wawancara mendalam karena penelitian akan mengeksplorasi pengalaman para kaum intelektual tentang konsruksinya terhadap sosok kiai. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara mengalir mengikuti setiap jawaban dari para informan. Kemudian data dari setiap informan akan diabsahkan sehingga antara data dari semua informan dapat dicocokkan sehingga mendapatkan data yang valid.

Setelah dilakukan pengumpulan data yang didapat dari lapangan tersebut dilakukan reduksi, yaitu menyederhakan data menjadi bagian-bagian tertentu sehingga data menjadi lebih mudah dipahami. Data yang telah direduksi kemudian disajikan, penyajian ini dilakukan dengan melakukan analisis sesuai dengan teori yang digunakan yakni teori konstruksi sosial dari Peter L Berger. Selanjutnya dibuat kesimpulan dari hasil reduksi dan analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosok Kiai Teladan

Sosok kiai adalah sosok yang sangat dihormati dikalangan masyarakat dibandingkan dengan elite-elite yang lain. Hal ini menjadikannya sebagai panutan masyarakat karena kiai dianggap mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan. Kiai memiliki tempat paling atas dihati masyarakat. Perkataannya seakan-akan adalah *kalamullah* yang langsung dipercaya begitu saja oleh kaumnya. Kiai seperti memiliki pintu untuk mengantarkan ummatnya menuju surga.

Secara ideal kiai memiliki kedekatan yang sangat dengan Allah, senantiasa bahagia menjalankan tugas yang diberikanNya, menjahui laranganNya dan senantiasa melaksanakan keinginanNya. Mereka dapat digolongkan bersama orang-orang suci lain yang selalu menghubungkan masalah-masalah dunia dengan norma dan nilai-nilai agama. Kiai mempunyai tempat yang terhormat dalam hati masyarakat karena melalui kiai spiritualitas masyarakat dibangun dan dibimbing menuju jalan yang benar. Sikap atau perbuatan kiai selalu dijadikan teladan hidup bagi mereka. Sehubungan dengan hal itu, intelektual muda Bangkalan menggolongkan sosok kiai yang dapat menjadi teladan di antaranya adalah:

Kiai/ulama Akhirat

Kiai/ulama akhirat sejatinya adalah ulama yang berorientasi hanya pada kehidupan akhirat. Ulama akhirat senantiasa konsisten antara ucapan dan perbuatannya, mereka menghindari bergaul dengan penguasa, menghindari hal-hal yang dapat mengacaukan imannya, dan wajahnya senantiasa terlihat seperti memancarkan sinar yang membuat orang ingat kepada Allah SWT, sehingga kiai akan menjadi panutan masyarakat menuju surga. Kiai ini sangat dihormati dan dipercaya oleh kebanyakan masyarakat. Seperti yang akan dituturkan oleh salah satu informan yakni Musleh mahasiswa dari UINSA sebagai berikut.

“...apa yang dikatakan kiai itu adalah sebuah *kalam* seakan akan langsung turun dari langit, *kalamulloh* seakan akan. Ucapannya seperti selalu benar, kiai yang seperti ini konsisten antara ucapan dan perbuatannya...”
(Wawancara, Kamis 4 Mei 2017)

Menurut cuplikan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa, setiap perkataan seorang kiai merupakan hal yang benar sehingga harus dituruti. Menurut sebuah hadist, ulama adalah pewaris nabi. Hadist ini menegaskan bahwa, sifat-sifat umum yang dimiliki oleh nabi seperti kejujuran, dan kepandaian bahkan keinginan untuk menyelamatkan ummat, baik di dunia dan di akhirat adalah bagian dari kepribadian ulama, sehingga kiai akhirat ini mempunyai tempat yang terhormat dalam hati masyarakat. Hal serupa juga dipaparkan oleh Ervan, mahasiswa STAIN Pamekasan berikut.

“...Kiai merupakan sosok suri tauladan bagi umat Islam dimana perkataan kiai dianggap sebagai suatu hal yang bagus dan harus dituruti, terlebih lagi ia senantiasa menghindari hal-hal yang dapat mengacaukan imannya misalnya menghindari bergaul dengan penguasa...”
(Wawancara, Sabtu 6 Mei 2017)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa, kiai merupakan panutan dan percontohan bagi setiap ummat Islam. Perkataan kiai merupakan suatu perintah yang wajib diikuti dan dijalankan. Kharisma dan wibawa seorang kiai begitu besar dalam mempengaruhi kehidupan seseorang. Oleh karena itu kiai sering dijadikan sebagai pemimpin dan apabila seorang kiai memerintahkan sesuatu akan senantiasa dituruti. Hal ini diperjelas oleh penuturan Fajar, mahasiswa Unesa berikut. “...Kiai itu adalah panutan dan sangat di tuankan...” (Wawancara, Senin 8 Mei 2017)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipertegas bahwa, kiai memang merupakan panutan bagi setiap masyarakat, sehingga kiai dapat menjadi tokoh yang paling atas dalam masalah penghormatan. Kiai adalah

seorang yang memiliki penghormatan yang tinggi di masyarakat, dibandingkan dengan elite-elite yang lain. Hal serupa disampaikan juga oleh Mufar, mahasiswa STKIP Bangkalan sebagai berikut.

“...kiai sangat dihormati karna kelebihan kelebihan dia selalu menjadi panutan yang terbaik. Kiai juga merupakan rujukan terhadap umat Islam yang berkaitan dengan masalah keagamaan, apalagi kiai nya itu selalu konsisten antara ucapan dan perbuatannya...”
(Wawancara, Rabu 10 Mei 2017)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas dapat dijelaskan pula bahwa, secara ideal kiai adalah tempat masyarakat menyampaikan masalah-masalah dalam kehidupannya. Menurut Mufar kiai memiliki kedekatan yang sangat dengan Allah, para kiai dapat digolongkan bersama orang-orang suci lain yang selalu menghubungkan masalah-masalah dunia dengan norma-norma agama sehingga saran dari kiai selalu dituruti oleh masyarakat. Karena itu kiai mempunyai tempat yang terhormat dalam dalam hati masyarakat. Hal yang sama di ungkapkan oleh Mukhayyaroh, mahasiswa UTM berikut ini.

“...masyarakat meminta pendapat pada kiai karna fatwa-fatwanya yang bisa di pertanggung jawabkan terkait masalah yang bersifat religious atau spiritual, kiai yang dijadikan tempat meminta pendapat itu ya kiai yang tidak menyeleweng prilakunya mbak. Kiai yang memiliki perilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya itu...” (Wawancara, Jum'at 12 Mei 2017)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa, kiai tidak hanya menjadi tempat masyarakat untuk menyampaikan masalah masalah dalam kehidupannya dibidang agama saja melainkan juga dalam bidang spiritual. Artinya, kiai juga dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan berbagai penyakit batin maupun penyakit-penyakit dalam tubuh. Masyarakat juga akan menemui kiai ketika dia sakit. Selain itu juga untuk sekedar meminta barokah dari kiai itu sendiri. Misalnya, kiai akan memberikan sebotol air minum untuk penyembuhan penyakit. Hal ini juga menjadi faktor kiai memiliki tempat yang istimewa di hati masyarakat. Dalam hal ini perkataan kiai dalam memberikan solusi bagi permasalahan masyarakat seakan-akan dianggap sebagai obat paling manjur.

Dari penuturan beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa, aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pada kesehariannya merupakan citra yang ditampilkan oleh orang itu sendiri, begitu pula kiai yang merupakan uswatun hasanah dan panutan segala ummat, orang yang menjadi teladan, dan pendidik bagi

masyarakat. Setiap tutur kata dan perilakunya menjadi sebuah hasanah yang diikuti dan ditaati oleh setiap pengikutnya. Sebagai seorang yang menjadi figur utama yang dipercaya memiliki pengetahuan dan kemampuan spiritual yang lebih, maka sudah selayaknya seorang kiai mampu melihat dan mampu meyakinkan pandangan atau opini yang positif tersebut tetap melekat pada diri setiap kiai.

Kiai Turunan yang Berperilaku Baik

Kiai turunan yaitu seorang kiai yang dihormati karena faktor keturunannya dimana ayah dan kakek dari pihak ayah atau ibu semua menjadi kiai. Dalam hal ini adalah kiai turunan namun yang berperilaku baik. Karna tidak menutup kemungkinan adanya kiai yang merupakan turunan kiai besar namun berperilaku kurang baik. Seperti yang disampaikan oleh Musleh berikut ini.

“...ya kalau hormat terhadap kiai itu ya tergantung pada kiaiinya ya, kalau misalnya kiaiinya itu keturunan wali dan memiliki perilaku yang baik dalam kesehariannya misalnya ya harus hormat...” (Wawancara, Kamis 4 Mei 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari Musleh di atas dapat dijelaskan bahwa, kiai yang memiliki keturunan dari wali yang dihormati. Artinya, kiai yang trahnya dari wali lebih memiliki tempat dihati masyarakat terlebih lagi kiai tersebut memiliki perilaku baik semasa hidupnya. Karena tipologi kiai memang beragam, ada seorang yang memiliki gelar kiai dikarenakan ia memang merupakan turunan dari kiai besar sebelumnya. Terdapat juga seorang yang memiliki gelar kiai hanya karena dia ia dianggap sebagai orang yang memiliki kelebihan dibidang agama. Hal serupa disampaikan oleh Fajar, mahasiswa Unesa sebagai berikut.

“...penghormatan terhadap kiai itu melebihi dari jabatan yang lain, apalagi kiaiinya itu turunan dari kiai-kiai besar terdahulu, tapi ya kiai itu harus memiliki sikap yang baik juga mbak. Artinya walaupun turunan kiai terkenal, tapi dia memiliki sikap buruk, bagaimana bisa dijadikan teladan...” (Wawancara, Senin 8 Mei 2017)

Dari hasil cuplikan wawancara di atas dapat dilihat bahwa, kiai dihormati melebihi pejabat-pejabat lainnya karena mereka merupakan turunan kiai terdahulu yang telah memiliki tempat dihati masyarakat sehingga turunan dari kiai tersebut juga dihormati. Tidak sedikit Pejabat-pejabat pemerintah saat ini menggunakan nama kiai untuk meraih jabatannya. Hal itu sebenarnya menjadi cambuk bagi yang memiliki gelar kiai. Karena gelar kiai dapat dijadikan permainan politik. Penghormatan terhadap kiai dari keturunannya juga didukung oleh

pernyataan dari Mukhayyaroh mahasiswa UTM sebagai berikut.

“...dilihat dari nasabnya mbak, misalnya ya ada kiai a turunan dari kiai yang sangat berpengaruh, dan kiai b yang menjadi kiai karna dia sudah mondok beberapa tahun, itu saya lebih hormatnya pada yang memiliki turunan dari kiai-kiai sebelumnya itu...” (Wawancara, Jum’at 12 Mei 2017)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa, nasab dari kiai terhormat yang terdahulu menjadi point di hormatnya seorang kiai. Kiai yang turunan dari kiai-kiai besar terdahulu lebih dihormati dari pada yang hanya menyandang status kiai langgar. Kiai langgar merupakan kiai yang biasanya hanya mengajarkan TPQ atau mengajarkan mengaji disalah satu desa. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mufar, mahasiswa STKIP Bangkalan sebagai berikut.

“...sosok kiai itu juga dilihat dari trahnya atau keturunannya itu dari kiai kiai besar, apalagi kiai karismatik seperti kiai Kholil itu mbak dan yang pasti berperilaku selayaknya kiai...” (Wawancara, Rabu 10 Mei 2017)

Pemaparan Mufar di atas sama halnya dengan pemaparan dari Musleh, Fajar dan Mukhayyaroh bahwa, kiai yang memiliki keturunan kiai besar lebih memiliki tempat dihati masyarakat. Terlebih lagi kiai kharismatik seperti Syaikhona Kholil. Kiai Kholil merupakan kiai yang kharismatik dan sangat berpengaruh dalam dunia pesantren di Indonesia, khususnya di Bangkalan Madura. Beliau adalah pendidik anak bangsa yang diakui integritasnya. KH. Kholil termasuk salah satu tokoh yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pesantren. Tidak berlebihan memang, jika banyak orang yang memuji KH. Syaikhona Kholil. Hal serupa juga disampaikan oleh informan berikutnya yaitu Ervan, mahasiswa STAIN Pamekasan sebagai berikut:

“...kalau saya tergantung dari kiaiinya, saya harus tau turunannya, kelakuannya juga...” (Wawancara, Sabtu 6 Mei 2017)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa, dalam penghormatan kepada kiai tidak hanya melihat keturunannya saja, melainkan perilaku dari kiai itu sendiri juga masuk pada penilaian terhadap sosok kiai. Artinya kelakuan atau perilaku yang dilakukan kiai pada kesehariannya dinilai sebagai hal yang paling penting melihat sekarang sudah banyak kiai yang melakukan perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkannya. Seseorang dapat menilai sosok kiai itu patut dihormati atau tidak tergantung dari kiai itu sendiri.

Kepribadian yang ditampilkan oleh seorang kiai dalam kesehariannya adalah hal yang penting dilakukan melihat seorang kiai sebagai *public relation* agama Islam. Baik dan buruknya agama Islam juga dipengaruhi oleh kepribadian yang ditampilkan oleh seorang muslim muslimah khususnya para tokoh agama seperti kiai. Penilaian dan pandangan masyarakat yang menyenangkan merupakan salah satu upaya untuk menarik masyarakat agar menerima keberadaan seorang kiai. Karena dalam kehidupan masyarakat, seluruh aktivitas yang dilakukan seseorang merupakan cerminan yang melekat pada dirinya.

Kiai yang Menguasai Ilmu Agama

Kiai ini dinilai mampu membimbing umat dengan memberikan ilmu keIslaman yang bersumber dai al-qur'an, hadist, ijma dan Qiyas. Kiai yang menguasai ilmu agama dinilai mempunyai pengetahuan luas tentang agama Islam yang kepadanya para jama'ah belajar, memiliki kelebihan dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya, sehingga masyarakat menilai sosok kiai adalah dia yang berilmu tinggi dalam bidang agama, dan karena itulah maka ia dihormati. Hal ini di sesuai dengan penuturan dari Musleh, mahasiswa dari UINSA sebagai berikut:

“...kiai merupakan sumber ilmu dan edikator dalam dunia pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan religious seperti pesantren, kiai seperti ini patut dijadikan teladan mbak...” (Wawancara, Kamis 4 Mei 2017)

Berdasarkan cuplikan wawancara dari Musleh, dia berpandangan bahwa, kiai adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi sehingga dijadikan sebagai sumber ilmu religious. Khususnya di dunia pesantren. Artinya, kiai yang memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui pendidikan. Hal yang sama di paparkan oleh Fajar mahasiswa Unesa sebagai berikut.

“...kiai itu kan seseorang yang memiliki ilmu banyak tentang agama dan dihormati dikalangan masyarakatnya dipilih sebagai orang yang terhormat, kiai yang seperti itu akan dijadikan panutan...” (Wawancara, Senin 8 Mei 2017)

Berdasarkan cuplikan wawancara dari Fajar dapat dijelaskan bahwa, kiai yang memiliki ilmu agama dipilih masyarakat sebagai orang yang terhormat. Artinya, masyarakat dalam menghormati kiai itu dilihat dari seberapa dalam kiai itu menguasai ilmu agama. Tolak ukur dari kedalaman ilmu yang dimiliki kiai itu berdasarkan peranan kiai dalam masyarakat. Hal serupa dipaparkan juga oleh Ervan sebagai berikut.

“...kiai itu dipilih sebagai pemimpin karena kiai memiliki ilmu. Ilmu yang tinggi yang lebih tinggi daripada orang lain...” (Wawancara, Sabtu 6 Mei 2017)

Berdasarkan wawancara di atas Ervan menganggap bahwa, kiai memiliki ilmu agama yang lebih tinggi dari orang biasa pada umumnya. Hal tersebut dianggap kelebihan seorang kiai sehingga kiai senantiasa disegani oleh masyarakat. Melalui kiai masyarakat dapat mengetahui tentang agama Islam serta hukum syari'ahnya. Seperti yang dipaparkan oleh mufar berikut ini.

“...dari kiai kita bisa belajar gimana sih agama Islam sesungguhnya gimana menjalankan kehidupan yang baik sesuai dengan agama yang dianut karena sekarang banyak paham paham Islam yang menyeleweng dari ajaran agama, jadi dengan adanya kiai ini kita tau mana yang benar dan tidak, tapi ya sekarang dari pihak kiainya juga banyak yang nyeleweng...” (Wawancara terhadap Mufar, Rabu 10 Mei 2017)

Mufar memaparkan bahwasanya kiai merupakan wadah ilmu yang darinya masyarakat tau mana hal yang buruk dan benar. Anggapan mufar tersebut menegaskan bahwa, kiai pada umumnya sosok yang dapat membimbing kita dari jalan yang sesat menuju kejalan yang lurus melihat sekarang sudah banyak paham paham Islam yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Namun, saat ini kiai dinilai sudah banyak yang nyeleweng dari ajaran agama. Perilaku itu menimbulkan citra yang negatif terhadap soso kiai.

Sebagai seorang kiai yang memiliki visi menyiarkan agama Islam, mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama, maka dengan citra yang positif, persepsi yang baik dan menyenangkan akan mampu membawa keberhasilan yang dikehendaki. Masyarakat dan jama'ah secara tidak langsung akan merasa hormat dan senang hati mengikuti dakwah para kiai. Hal ini harus didasari dengan nilai-nilai kepercayaan yang harus dibuktikan oleh diri kiai. Karena landasan sebuah citra untuk seseorang berawal dari nilai-nilai kepercayaan yang diberikan secara individual, dan merupakan pandangan atau persepsi.

Penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat kepada kiai menjadi tolak ukur dalam perilaku individu terhadap kiai. Tindakan baik yang dibangun oleh individu, kemudian memberikan hal positif berkaitan dengan agama dan akan dijadikan rutinitas dalam kehidupannya. Oleh karena itu, perilaku kiai menjadi sangat penting dalam memberikan suatu penghargaan yang tinggi terhadap kiai. Masyarakat akan menganggap suci dan memberikan penghormatan jika kiai mampu mengembangkan ilmu-ilmu keagamaannya sesuai dengan perilaku dalam kesehariannya. Maka akan

tercipta anggapan yang luar biasa dengan respon yang positif terhadap kiai itu sendiri.

Kiai Politik

Ranah politik oleh sebagian masyarakat Madura dianggap sebagai ranah yang menurunkan nilai kehormatan bagi seorang kiai. Politik masih dianggap sebagai ranah kotor bagi sebagian masyarakat Madura. Kiai yang masuk serta terjun langsung dalam dunia politik praktis juga menjadi hal yang dianggap dapat menurunkan nilai-nilai kekiaian seorang kiai. Bagi mereka kiai yang ranahnya hanya pada ranah agama tidak seharusnya masuk dalam dunia politik dan mengurus masalah duniawi. Namun berbeda halnya dengan yang diungkapkan para intelektual muda Bangkalan ketika melihat sosok Gusdur bahwa, kiai politik justru akan dapat mengembangkan perpolitikan. Hal ini akan diperjelas oleh pemaparan beberapa informan, salah satunya adalah Ervan sebagai berikut.

“...banyak memang yang beranggapan bahwa, ketika seorang kiai sudah berganti profesi menjadi politik itu sudah tidak bisa dikatakan sebagai seorang kiai. Alasannya satu, karena kiai itu notabennya hanya orang yang membenarkan atau mengajarkan ilmu agama, akan tetapi ketika dia sudah pindah ke bidang politik itu sudah menanggalkan nama kiainya, namun mbak ya ada juga kiai yang terjun ke dunia politik tapi dia benar benar hanya ingin menyelamatkan dunia perpolitikan, seperti kata mbak tokoh Gusdur itu tadi, Gusdur itu sudah menjadi panutan bahkan untuk semua lapisan masyarakat...” (Wawancara, Sabtu 6 Mei 2017)

Penuturan Ervan menyimpulkan bahwa, sosok kiai sama halnya dengan orang tua yang harus dihormati. Pada dasarnya memang kiai adalah sosok yang harusnya hanya ada dalam bidang agama saja. Kiai yang sebenarnya adalah yang hanya mengurus hal-hal yang berbau agama. Namun, pada saat ini kiai sudah banyak yang beralih ke bidang politik. Hal tersebut bagus jika memang tujuannya untuk memperbaiki perpolitikan yang ada. Seperti tokoh Gusdur yang menjadi contoh bahwa, tidak semua kiai yang berkecimpung di dunia politik melakukan hal negatif seperti korupsi. Hal serupa juga dituturkan oleh Mufar, mahasiswa STKIP Bangkalan berikut ini .

“...iya mbak, saya menilai memang kiai itu ranahnya dibidang ke Islam, bagaimana ia mengarahkan umatnya pada jalan yang benar. untuk kiai politik ini jika dilihat fenomena sekarang dimana dunia perpolitikan seperti sudah tidak lagi bersih, dan harus ada yang

memperbaikinya. Salah satunya dengan adanya kiai yang berkecimpung disitu. karena kiai ini kan dinilai orang yang sangat taat pada ajaran agama, yang akan takut melakukan kecurangan-kecuranga, karna tidak semua kiai yang berda didalam perpolitikan itu selalu melakukan kecurangan mbk. Dalam hal ini kita lihat saja sosok Gusdur...” (Wawancara, Rabu 10 Mei 2017)

Berdasarkan dari penuturan informan di atas dijelaskan bahwa, kiai adalah sosok yang menguasai hal-hal keagamaan. Kiai memiliki tanggung jawab dalam hal mengarahkan pengikutnya untuk melakukan apa yang di perintahnya dan meninggalkan hal yang dilarangnya. Namun, ketika melihat fenomena perpolitikan yang terjadi di Indonesia kiai sejatinya dibutuhkan untuk memperbaiki perpolitikan dan tidak semua kiai yang berkecimpung didunia politik melakukan tindakan yang negatif. Dalam hal ini, kaum intelektual melihat sosok Gusdur yang bisa dijadikan teladan dalam ranah kiai yang berkecimpung di dunia perpolitikan. Sama halnya dengan penuturan dari Musleh, mahasiswa UINSA berikut:

“...Nah kalau dulu sosok seorang kiai ini ya hanya bagaimana mengajarkan ilmu agama tanpa mau mengikuti bagaimana berpolitik dan sebagainya, ia hanya focus dalam bidangnya, misal mengurus pesantren atau memberikan *khasanah* pada masyarakat. Tapi jika melihat sosok kiai politik yang memiliki citra positif seperti yang mbak bilang tadi, sosok Gusdur itu adalah contoh kiai kharismatik yang patut dijadikan teladan yang baik...” (Wawancara, Kamis 4 Mei 2017)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa, sosok seorang kiai seperti Gusdur adalah seorang yang patut dijadikan teladan. Gusdur merupakan sosok yang memiliki latar belakang seorang kiai yang besar dan juga terjun ke dunia perpolitikan. Berbeda dengan pemaparan mahasiswa yang awalnya menempuh pendidikan di pondok pesantren, artinya dia memiliki latar belakang seorang santri yakni Mukhayyaroh, berpandangan bahwa,

“...sebagai seseorang yang pernah mondok ya mbak , Kiai itu adalah panutan dan sangat di tuankan. Namun untuk saat ini sudah banyak kiai yang mencontohkan lebih sibuk untuk mengurus proposal, sehingga tanggung jawabnya untuk mengajar itu malah dilalaikan, dulu dipondok itu seperti itu saya mbak, jadi yang mengajar itu hanya ustad ustadnya itu, kalau saya sih tidak begitu setuju mbak dengan kiai berpolitik itu...” (Wawancara, Jum'at 7 Mei 2017)

Berdasarkan penuturan Muhayyaroh dijelaskan bahwa, nama kiai sudah tidak terlalu sakral seperti halnya dulu. Artinya, Integritas kiai seakan terjadi penurunan melihat fenomena yang banyak terjadi saat ini, dimana kebanyakan kiai berkecimpung di ranah politik, sehingga melalaikan tugasnya sebagai pengajar ilmu keagamaan. Hal serupa juga di paparkan oleh Fajar yang juga pernah menempuh pendidikan dipondok pesantren, sebagai berikut.

“...yang mempengaruhi pergeseran sekarang yang paling tinggi dari segi politik, sekarang itu kiai lebih banyak yang mengarah pada politik misalnya mencalonkan bupati atau DPR dan sebagainya tapi ya tidak semuanya, semua boleh berpolitik, tapi kalau saya melihat kiai yang berpolitik itu, maka kiai itu akan lebih mementingkan dunia perpolitikannya dari pada pesantrennya...” (Wawancara, Senin 8 Mei 2017)

Penuturan Fajar menjelaskan bahwa, banyaknya kiai yang berpolitik dapat menyebabkan pergeseran pandangan masyarakat terhadap kiai. Kiai yang dianggap sebagai salah satu sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat menjadi berubah. Karena kiai akan mementingkan dunianya yang dibidang politik daripada dibidang agama. Hal ini berbeda dengan pemaparan yang di ungkapkan oleh Ibrahim mahasiswa Unesa selaku informan pendukung, seperti berikut:

“...sikap keterbukaan seorang kiai terhadap intervensi dari luar contohnya tentang dunia politik karna seorang kiai tidak hanya mengajarkan agama namun juga ikut terjun ke dalam dunia politik it bisa jadi karena memang kiai itu diperlukan untuk membangun perpolitikan agar lebih baik, karena kiai dianggap sebagai seseorang yang memiliki nilai-nilai positif dalam hal tindakan yang, dan kiai tentu akan meluruskan yang tidak lurus. Seperti itulah ibaratnya mbak...” (Wawancara terhadap Ibrahim, Kamis 11 Mei 2017)

Penuturan Ibrahim di atas mendukung penuturan dari Ervan, Musleh dan Mufar yang menjelaskan bahwa, tidak semua kiai yang berpolitik itu dipandang negative jika melihat tokoh kiai politik seperti Gusdur. Menurut mereka, kiai merupakan sosok yang penting untuk dimasukkan dalam dunia politik. Predikat ulama yang disandang kiai merupakan potensi yang mampu menjadikan kiai memiliki kompetensi sebagai pemimpin politik yang diyakini akan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama, sehingga kiai dapat menjadi pemimpin politik yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik bagi masyarakat. Keterlibatan kiai dalam dunia politik, menjadi hal yang penting karena kiai diharap akan dapat

mengaplikasikan keilmuannya dan nilai-nilai Islam di dunia politik.

Berbeda dengan pemaparan yang disampaikan oleh mahasiswa yang pernah menempuh pendidikan di pesantren. Artinya, mahasiswa yang memiliki latar belakang seorang santri. Mereka kontra dan merasa terganggu dengan kiai yang terjun pada dunia politik. Karena sejatinya menurut mereka kiai hanya ada dalam ranah keagamaan saja dan tidak mengurus masalah duniawi, serta tidak berurusan dengan penguasa. Kiai yang ikut terjun dalam bidang politik di anggap tidak memprioritaskan pesantren. Oleh karena itu, urusan pesantren diserahkan kepada keluarga atau ustad-ustad yang sedang bertugas, sehingga komunikasi yang dilakukan kiai dengan santri yang seharusnya maksimal jadi kurang maksimal.

Sosok Kiai Bertopeng

Keberadaan kiai dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, diposisikan dalam kelompok atas. Kiai ditempatkan sebagai tokoh, karena di anggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, sehingga sering didatangi dan dimintai nasehat. Namun dewasa ini, terdapat kiai yang disesalkan oleh sebagian masyarakat yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Dimana sosok kiai ini dianggap sebagai orang paling benar dalam bidang keagamaan. Namun, realita saat ini pandangan tersebut mulai memudar dan cukup disesalkan oleh masyarakat. Dalam hal ini Gelar kiai hanya dijadikan sebagai topeng untuk menarik simpati masyarakat. Sosok kiai disini seperti lebih mementingkan keduniawianya dari pada menjalankan perannya sebagai kiai yang sebenarnya. Sosok kiai yang digolongkan sebagai kiai bertopeng adalah kiai *su'*.

Kiai *su'* ialah kiai yang berorientasi keduniawian. Dalam Islam kiai yang dikenal dengan kiai *su'* adalah kiai yang hanya dipermainkan oleh beberapa penguasa untuk kepentingan dunia semata. Gelar kiai hanya dijadikan sebagai topeng untuk menarik simpati masyarakat. Hal itu sesuai dengan penuturan dari Musleh berikut ini.

“...sekarang tidak sedikit dari seorang kiai itu yang tingkah nya dan sikapnya itu tidak sepadan dengan yang diajarkan. Contohnya ada kiai yang menikah lebih dari empat , bahkan ada pula ulama ulama yang koruptor. Nah salah satu contoh yang seperti itu yang dapat merubah pandangan suatu kaum terhadap kiai. saya juga kadang mengobrol dengan keluarga hal seperti ini mbk, seperti berdiskusi, ya saya mengajak mereka berpikir kritis lah mbk bahwa, pada kenyataannya kiai sekarang banyak yang tidak sesuai dengan peranannya, karena terkadang ada

juga gelar kiai hanya dijadikan sebagai topeng...” (Wawancara, Kamis 4 Mei 2017)

Berdasarkan cuplikan wawancara yang dituturkan oleh Musleh bahwa, sikap kiai juga mempengaruhi pergeseran pandangan masyarakat terhadap sosok kiai. Sikap atau tingkah laku kiai yang menurutnya pada saat ini kebanyakan keluar dari ranah kekiaiannya. Artinya, kiai yang mengajarkan masyarakat bahwa, perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama harus dihindari, namun ada saja kiai yang masih melakukan perbuatan tersebut. Selanjutnya penuturan Mufar mempertegas anggapan dari cuplikan wawancara sebelumnya, yakni: “...sekarang itu banyak orang mencari kekuasaan-kekuasaan menggunakan lebel kiai...” (Wawancara, Rabu 10 Mei 2017).

Penuturan Mufar di atas menjelaskan bahwa, gelar kiai dijadikan sebagai alat untuk mencari kekuasaan. Dengan menggunakan nama kiai yang dianggap orang paling benar maka akan mampu untuk mengangkat seseorang untuk berkuasa. Hal yang sama disampaikan juga oleh Fajar dan Mukhayyaroh sebagai berikut.

“...generasi muda itu banyak sudah yang terpengaruh jadi hanya sedikit yang akan menjaga budaya, seperti penghormatan terhadap kiai kemudian akan menggeser pandangan terhadap kiai, karna sekarang itu ada beberapa sosok yang mengatasnamakan kiai tapi tidak melakukan apa yang seharusnya kiai itu lakukan misalnya kiai tapi kok nyeleneh omongannya gak sesuai dengan Islam, misalnya harus dukung inilah itulah, seperti bertopeng gitu mbak...” (Wawancara, Senin 8 Mei 2017)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas menegaskan bahwa, memang ada perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan kiai. Meski tidak semua kiai melakukan hal tersebut, realitanya masyarakat memandang kedudukan kiai sudah tidak pada tempatnya. Artinya, kedudukan kiai yang dahulu nya berada paling atas menjadi berubah. Hal tersebut disebabkan oleh perilaku dari sebagian kiai itu sendiri. Tindakan dan perilaku seorang kiai menjadi sangat penting juga karena tindakan yang dibangun mempunyai nilai dan makna yang mampu merubah pola pikir masyarakat dengan berbagai perilaku seorang kiai. Tindakan dan perilaku kiai yang mampu memberikan makna positif akan dianggap sebagai hal penting dalam hal keagamaan dan akan mampu merubah pemikiran masyarakat.

Dengan demikian, maka yang di anggap mampu untuk memberikan injeksi dan stimulus dalam pandangan masyarakat terlebih mahasiswa terhadap sosok kiai adalah dimulai dari tindakan seorang tokoh yang dijadikan sebagai figur utama untuk menerapkan nilai dan norma agama. Seperti data hasil penelitian di atas kiai yang

selayaknya menjadi teladan adalah kiai akhirat, kiai turunan yang berperilaku baik, dan kiai yang menguasai ilmu agama dan kiai politik seperti Gusdur.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil penelitian di atas akan dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana konstruksi individu terhadap sosok kiai. Teori konstruksi sosial ini akan menjelaskan proses dialektik intelektual muda dalam melihat sosok kiai dari tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan satu keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Proses eksternalisasi dalam penelitian adalah awal mula konstruksi sosial dapat dipahami. Konstruksi sosial dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat.

Pada tahap eksternalisasi dalam penelitian ini adalah pandangan awal masyarakat Madura terhadap sosok kiai. Dimana pandangan awal yang diketahui oleh keseluruhan masyarakat Madura bahwa, sosok kiai ialah seorang yang penuh kharismatik, penuh wibawa dan alim. Kiai adalah panutan dan tempat mengadu setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat Madura. Tidak hanya itu, kiai oleh masyarakat Madura diposisikan sebagai “orang yang paling benar” karena kedekatannya dengan Tuhan. Kiai diyakini mempunyai otoritas kebenaran yang sangat besar dan kharismatik karena ia dianggap sebagai orang suci yang di anugerahi berkah. Bagi masyarakat Madura kedudukan kiai sangat tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa seperti aparat dan pemerintahan.

Realita saat ini yang dapat digambarkan dari Masyarakat Madura bahwa, pandangan yang semula kiai adalah sosok orang paling benar dan dianggap suci menjadi memudar. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan kehidupan yang lebih modern dan perubahan pola pikir masyarakat. Dalam konteks ini adalah intelektual muda yakni mahasiswa. Meningkatnya jumlah kelas menengah yang terdidik membuat perubahan pola pikir yang lebih maju dan berkembang. Kelahiran generasi muda yang berintelektual adalah hasil dari program modernisasi dalam sistem pendidikan.

Obrolan mahasiswa tentang sosok kiai ketika sedang berkumpul dengan teman sebaya maupun yang sedang berkumpul dengan keluarga menjadi obrolan yang membuat konstruksi mahasiswa terhadap sosok kiai tercurahkan. Mahasiswa berpandangan bahwa, adanya pergeseran pandangan terhadap sosok kiai tidak hanya ada dalam pemikirannya sendiri, namun juga tercurahkan pada saat ada obrolan dengan teman temannya atau

bahkan keluarganya. Dari hal itu dapat terlihat adanya proses eksternalisasi di dalamnya. Dimana ada perlakuan dari mahasiswa untuk mencurahkan pandangannya terhadap kiai kemudian dibenarkan oleh pendapat dari teman sebayanya.

Singkatnya, kaum intelektual Bangkalan melihat bahwa, sosok kiai saat ini telah mengalami perubahan secara degradatif karena berbagai dinamika dan perubahan yang terjadi. Kaum intelektual muda Bangkalan mengkritisi kiai melalui diskusi-diskusi yang kemudian ada protes di dalamnya. Bahwa, jika ada kiai yang tidak sesuai dengan peranannya maka dia di cemooh, dan dibicarakan di setiap ada perkumpulan dengan teman sebaya maupun keluarga dan kerabat dekat. Hasil dari proses eksternalisasi yang dilakukan kaum intelektual akan menghasilkan sebuah objektivasi. Objektivasi adalah sebuah ketercapaian ketercapaian baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi.

Pada tahap objektivasi ini adalah bahwa, kebudayaan yang diciptakan individu menjadi realitas objektif dimasyarakat. Dalam hal ini individu atau masyarakat yang menciptakannya, mengalami, merasakan, dan melaksanakan apa yang diperbuat. Melalui tahapan ini masyarakat menjadi suatu realitas objektif, kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya perlakuan, peran, dan identitas.

Proses objektivasi dalam penelitian ini adalah pandangan intelektual muda Bangkalan terhadap sosok kiai yang sesuai dengan pengetahuan awal kaum intelektual tentang sosok kiai yang kemudian menjadi suatu realitas objektif. Pada awalnya kaum intelektual menerima semua hal yang baru, akan tetapi lama-kelamaan mereka dapat membedakan dan menilai dari setiap hal yang baru. Mulai dari tindakan serta pemikiran yang modern, tidak lagi bercorak pemikiran masyarakat desa. Sebab setiap harinya mereka memiliki aktifitas sebagai seorang mahasiswa yang terdidik dengan banyaknya ilmu yang didapatkannya di Perguruan Tinggi tentunya akan mendapatkan unsur yang baru, mulai dari sikap atau pemikiran.

Kaum intelektual memiliki ideologi atau keyakinan tentang sosok kiai yang sudah mulai memudar nilai kekiyaiannya. Ideologi yang terbangun mengenai sosok kiai bahwa, saat ini sebagian sosok kiai dipandang sebelah mata karena perilaku dan tindakannya yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama. Berkecimpungnya kiai-kiai dalam ranah politik hingga ada yang melakukan tindakan korupsi menyebabkan pandangan masyarakat terhadap kiai menjadi berubah sehingga yang sebelumnya terdapat pandangan bahwa, kiai adalah sosok teladan bagi segala ummat yang

dipercaya memiliki banyak kelebihan kelebihan dalam bidang ilmu keagamaan telah bergeser.

Fenomena ini secara tidak langsung terjadi berulang-ulang, sehingga akan menjadi sebuah kebenaran yang objektif dan dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Berger bahwa, masyarakat adalah sebuah kenyataan objektif yang di dalamnya terdapat proses pelemagaan yang dibangun atas pembiasaan, dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga akan terlihat polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Singkatnya, adanya diskusi diskusi yang mengkritisi sosok kiai yang dilakukan kaum intelektual muda, dimana sosok kiai saat ini telah mengalami perubahan secara degradatif. Media massa juga gencar menuliskan permasalahan tentang sosok kiai pada saat ini, sehingga anggapan-anggapan kaum intelektual muda dapat diterima dimana mana dan mampu mempengaruhi cara berfikir maupun cara bertindak mereka dan orang di sekitar mereka.

Proses yang terakhir adalah internalisasi. Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran yang sedemikian rupa, sehingga subjektif individu akan dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektivasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat. Hasil objektivasi berupa pandangan intelektual muda terhadap sosok kiai akan di internalisasi oleh individu, sehingga akan menjadi sebuah pandangan yang subjektif. Pandangan subjektif para kaum intelektual tentang sosok kiai tidak terlepas dari adanya proses objektivasi. Dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa secara terus menerus bersentuhan, berinteraksi, dan berekspresi dengan seluruh publiknya baik internal maupun eksternal dalam membahas realita tentang sosok kiai. Dalam situasi itu terjadi interpretasi dan refleksi yang akan berpengaruh pada kepercayaan public terhadap kiai. Pada proses inilah subjektivasi dari setiap mahasiswa menjadi sebuah objektivitas sebagai realitas yang ada.

Segala yang diciptakan oleh mahasiswa akan kembali pada mahasiswa itu sendiri. Artinya mahasiswa sebagai produsen yang menciptakan produk didunia sosial dengan segala aktivitasnya yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sebuah realitas dan semua itu akan kembali pada mahasiswa itu sendiri yang disebut sebagai proses internalisasi. Proses internalisasi ini mengubah tentang pandangan masyarakat terhadap kiai yang masih bersifat tradisional menjadi lebih rasionalitas. Dimana pada awalnya masyarakat memandang kiai sebagai sosok yang sangat dipatuhi menjadi bergeser jika dilihat dari pemikiran yang lebih rasional oleh para kaum intelektual,

sehingga saat ini sikap yang ditunjukkan mereka terhadap sosok kiai juga mulai ada perubahan dari yang awalnya mereka menghargai, menghormati kiai menjadi kurang peduli terhadapnya. Singkatnya, kaum intelektual muda Bangkalan mengidentifikasi dirinya untuk meniru pada kiai yang menurut dia patut untuk diteladani sehingga itu menjadi sistem nilai pada dirinya. Oleh karena itu sikap yang ditunjukkan mereka terhadap sosok kiai juga mulai ada perubahan. Kaum intelektual disini akan lebih memilih untuk hormat pada kiai yang diyakini akan selalu berpegang teguh pada nilai nilai agama dan yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik bagi masyarakat.

Internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi merupakan momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat. Melalui eksternalisasi, masyarakat menciptakan budayanya, dan melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas sui generis dan unik. Internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi adalah tiga dialektis yang simultan dalam proses reproduksi. Secara berkesinambungan adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, individu dibentuk sebagai produk sosial, sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan tentang konstruksi intelektual muda Bangkalan terhadap sosok kiai, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat kiai yang dipandang sebagai kiai yang sebenarnya yang dapat dijadikan teladan ummat dan kiai yang tidak berada pada ranahnya sebagai sosok seorang kiai. Eksistensi kiai yang sebenarnya yakni kiai yang berfokus hanya dalam bidang agama, kiai/ulama akhirat, kiai turunan yang berperilaku baik, kiai yang menguasai ilmu agama dan kiai politik yang juga dapat dijadikan sebagai teladan dan lebih dihormati dalam kalangan masyarakat. Pada masyarakat Madura terdahulu masih menganggap bahwa, ranah politik merupakan ranah yang kotor dan penuh intrik, sehingga seorang kiai sangat tidak patut untuk berada di dalamnya. Namun, intelektual muda Bangkalan berpandangan bahwa, semua lapisan masyarakat boleh berpolitik, tidak terkecuali kiai dan tidak semua kiai yang berpolitik itu dipandang negatif. Menurut mereka, kiai merupakan sosok yang penting untuk dimasukkan dalam dunia politik.

Predikat ulama yang disanding kiai merupakan potensi yang mampu menjadikan kiai memiliki kompetensi sebagai pemimpin politik yang diyakini akan selalu berpegang teguh pada nilai nilai agama, sehingga kiai dapat menjadi pemimpin politik yang dapat memberikan contoh perilaku yang baik bagi masyarakat. Namun, Berbeda dengan pemaparan yang disampaikan oleh mahasiswa yang pernah menempuh pendidikan di pesantren. Artinya, mahasiswa yang memiliki beground seorang santri. Mereka kontra dengan kiai yang berkecimpung dalam ranah politik, karena kiai yang berkecimpung dalam bidang politik dianggap tidak memprioritaskan pesantren. Oleh karena itu, urusan pesantren diserahkan kepada keluarga atau ustad-ustad yang sedang bertugas, sehingga komunikasi yang dilakukan kiai dengan santri yang seharusnya maksimal jadi kurang maksimal. Dalam hal ini terlihat jelas perbedaan pemikiran antara intelektual muda dan Masyarakat pada umumnya.

Sosok kiai yang dinilai tidak berada pada ranahnya sebagai seorang kiai dimana mereka seperti lebih mengedepankan kesenangan keduniawianya dari pada mendalami perannya sebagai sosok seorang kiai yakni kiai *su'*. Jadi, menurut intelektual muda Bangkalan sosok kiai yang kharismatik dan terhormat itu adalah kiai yang tidak berpegang dengan nafsu keduniawian tetapi sosok yang benar benar sesuai perannya.

Sosok kiai *su'* dianggap sebagai kiai yang bertopeng, artinya mereka menggunakan gelar kainya untuk meraih kekuasaan dan tidak semata mata bergerak dalam dalam bidang spiritual dan keagamaan seperti kiai pada umumnya. Terlihat jelas bahwa, kiai yang kharismatik dan sekaligus terhormat sudah "mulai goyah". Hal itu terjadi bukan hanya bersumber dari perilaku kiai, tetapi juga karena adanya kiai yang berprofesi ganda. Hal itu juga membuat adanya perubahan sikap atau perilaku masyarakat terhadap kiai karena dinamika perubahan pada masyarakat atau intelektual muda yang berkarakter modern mampu menjadikannya lebih rasionalitas dalam menilai sosok seorang kiai.

Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana perilaku kiai yang dapat dijadikan teladan dan kiai yang bertopeng.
2. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan intelektual muda atau mahasiswa sebagai informan sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya bisa meneliti pada masyarakat umum.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis kemukakan, semoga hasil penelitian ini dapat berguna

dan memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan di bidang ilmu sosial (sosiologi) dan PPkn.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir sosialitas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah Hasan Basari. Jakarta: LP3ES
- Creswell, John. 2009. *Reseach Desaign*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, studi tentang pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agrari: Madura*. Yogyakarta: Mata Bangsa
- Moleong, J Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Hefni, 2007. *BHUPPA'-BHABBHU;-GHURU-RATO (Stusi Konstruktivisme- Srtukturalis tentang Hierarki Kpetuhan Budaya Masyarakat Madura)*. Jurnal "Karsa" Vol. XI No. 1 April 2007.
- Rozaki, Abdul. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: PustakaMarwa.
- Susanto, 2007. *Kepeimpinan (Kharismatik) Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura*. Jurnal "Karsa" Vol. XI (1)

